BAB II

ANYAMAN TRADISIONAL RAJAPOLAH

2.1 Sejarah Anyaman

Berbicara mengenai sejarah anyaman di Indonesia, merupakan masalah yang masih diperdebatkan sampai sekarang. Ada 2 teori mengenai awal mula masuknya keahlian menganyam di Nusantara. Teori pertama adalah menganyam merupakan keahlian asli dari orang melayu termasuk Indonesia, teori ini diperkuat dengan ditemukannya tempat tinggal dan tembikar yang terbuat dari anyaman. Hal ini tidak dimiliki di daerah lainnya, ada beberapa fakta mengenai.

1. Pada jaman dahulu anyaman merupakan pekerjaan para wanita, dan bukan sebagai mata pencaharian, namun sebagai pengisi waktu senggang.
2. Seseorang wanita dianggap tidak mempunyai sifat kewanitaan yang lengkap jika dia tidak mahir dalam seni anyaman
3. Anyaman dahulu hanya alat untuk kegunaan sendiri atau sebagai hadiah, dan sebagai kemasan sebagai hantaran saat berkunjung pada sahabat atau keluarga.
4. Beberapa anyaman dibuat dengan bentuk yang sangat besar, yang digunakan sebagai alat saat bepergian untuk menyimpan pakaian barang dagangan, serta pada jaman penjajahan digunakan untuk menyimpan senjata yang akan diselundupkan.

Menurut sejarah, para pengikut Sunan Gunung Jati mengajarkan berbagai kerajinan tangan untuk menarik minat masyarakat untuk memeluk Islam, ternyata dengan cara ini perkembangan Islam sangat pesat hingga tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Ki Tegalmantra (murid Sunan Gunung Jati) yang telah mengajarkan teknik anyam-anyaman kepada masyarakat Cirebon.

Bahkan Desa Tegalmantra dan Tegalwangi tempat dimana Ki Tegalmantra menyebarkan agama Islam, dikenal sebagai sentra industri kerajinan anyaman terbesar di Jawa. Di daerah Jawa Barat daerah Rajapolah, Tasikmalaya, dan Garut merupakan penghasil dari kerajinan anyaman yang dikenal oleh wisatawan domestik dan internasional.

2.2 Anyaman Tradisional dan Konsep Berpikir Suku Sunda Rajapolah.

Menurut J.J. Hoenigman (Wikipedia, 2008) Anyaman Merupakan wujud kebudayaan, yang termasuk dalam artefak. Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Anyaman pertama kali digunakan manusia, yaitu untuk membantu dalam kehidupannya sehari-hari. Anyaman merupakan salah satu bentuk lain dari gerabah yang terbuat dari pengaturan bilah-bilah selain dari gerabah yang terbuat dari tanah liat. Banyak sekali jenis anyaman tradisional yang terdapat di suku Sunda. Dimana beda material beda juga nama dan teknik menganyam. Di Rajapolah sendiri setidaknya ada 3 jenis material yang digunakan yaitu adalah bambu, pandan, dan mendong. Tiap bahan memiliki karakteristik dan beberapa diantaranya memiliki filosofi yang sangat kuat.

Motif anyaman tradisional sangat beragam hal ini dikarenakan bahan yang digunakan dalam pembuatan anyaman berbeda-beda, namun beberapa motif anyaman meskipun bahan berbeda ada yang diberi nama sama, hal ini melihat dari kesamaan bentuk motifnya.

Dilihat dari keadaan diatas, masyarakat Sunda Rajapolah telah memiliki sebuah pemikiran yang sangat logis dan jauh dari sifat mistis dalam pembuatan motif anyaman, sehingga nama yang diberikan merupakan nama anyaman yang diambil dari alam dan kehidupan yang mereka jalani.

Beberapa bahan anyaman memiliki filosofi yang kuat. Bambu adalah salah satu bahan anyaman yang sangat kental dengan makna,

apalagi jika kita menghubungkan dengan suku Sunda. Masyarakat Sunda sudah sedemikian lama berhubungan akrab dengan bambu, banyak pengalaman leluhur yang bisa dipetik, sejak lahir hingga mati, orang Sunda selalu dipertemukan dengan bambu.

Menurut Pengurus Harian Yayasan Bambu Indonesia, Jatnika (Kompas, 2007), menuturkan "Di masa lalu, seluruh rangkaian hidup orang Sunda penuh dengan bambu," katanya. pada saat dilahirkan, bayi-bayi Sunda dahulu dilepaskan dari ari-arinya menggunakan sembilu dari bambu. Lalu bayi tersebut disimpan dalam *ayakan* atau saringan besar terbuat dari bambu. Ketika bayi lelaki disunat, pisau penyunatnya terbuat dari bambu. Saat belajar berjalan, orangtuanya membuat tonggak-tonggak dari bambu di halaman yang bisa dikitari oleh anak tersebut. Saat makin besar, ia dibuatkan *Jajangkungan* (mainan dari bambu) untuk berlatih keseimbangan, kakinya akan naik ke bambu yang tinggi dan ia berjalan di atasnya sehingga bisa melihat desa dari atas. Makin besar, mereka mengasah keterampilan tangan dan kekompakan dengan teman melalui berbagai permainan, seperti *bebedilan* atau pistol mainan, mereka juga membuat alat musik untuk hiburan, seperti *angklung*, *calung*, dan *suling*.

Di kalangan keluarga, mereka menggunakan daun bambu untuk membungkus makanan seperti *bacang* dan *wajit*. Mereka juga memakan rebung atau anak bambu untuk sayur. Sehari-hari mereka tinggal di rumah bambu dan membuat mebel dari bambu. Perkakas rumah tangga seperti *pengki* (tempat sampah) hingga *aseupan* (pengukus) terbuat dari anyaman bambu. Ketika sudah tua, orang Sunda membuat tongkat dari bambu. Saat meninggal, ia ditandu dengan keranda bambu dengan penutup jenazah dari anyaman bambu.

Bambu juga merupakan bahan bangunan yang hingga kini digunakan oleh masyarakat Sunda yaitu digunakan dalam pembuatan sekat atau dinding rumah yang tidak lain sering disebut *bilik*, tentu saja digunakan di rumah-rumah yang terdapat di Perkampungan dengan menggunakan 4 hingga 6 buah penyangga dari batu, dan menurut

penelitian rumah jenis ini dapat meminimalisir guncangan gempa. Selain itu pula bambu digunakan sebagai alat musik, *angklung* dan *suling* sudah digunakan orang Sunda sejak abad ke-7.

Selain bambu bahan dasar lain seperti pandan memiliki nilai filosofi dalam kehidupan masyarakat Sunda. Pandan memiliki karakteristik yang mudah dibentuk, halus, dan lentur. Pandan mempunyai nilai filosofi yang cukup tinggi, menurut Ali Sastramidjaja (2007) nilai filosofi yang terkandung dari pandan dapat kita lihat pada produk anyaman, yaitu adalah tikar pandan atau *samak*. Pada jaman dahulu masyarakat Sunda mempunyai kebiasaan bahwa s*amak* merupakan keluarga. hal ini dapat dilihat dari keseharian masyarakat Sunda dahulu, mereka lahir diatas tikar, saat ada waktu berkumpul mereka ada diatas tikar dan ketika meninggal ditutup oleh tikar pula. Selain itu pandan juga memiliki keunggulan yang mungkin tidak semua suku atau bangsa tahu, yaitu saat bayi suku Sunda lahir, darah yang tercecer pada tikar pandan, dapat dibersihkan dengan mudah dan bau dari darah dapat hilang dengan cepat, selain digunakan dalam proses kelahiran, samak digunakan pada saat seseorang meninggal, dimana jasadnya akan ditutup oleh kain kafan dan ditutup oleh tikar pandan, menurut warga sekitar dengan tikar itu sendiri maka bau mayat tidak akan tercium, sehingga tidak akan menimbulkan fitnah atau kejadian yang tidak diinginkan.

Selain dari bahan pembuat anyaman, filosofi kehidupan masyarakat Sunda dapat dikaji dari segi bentuk benda anyaman yang mewakili filosofi hidup suku Sunda. Menurut Mamat Sasmita (Pendiri Rumah Baca Buku Sunda) pada *boboko* (tempat nasi) bentuknya yang unik, bentuk atasnya yang membulat dan bawahnya yang menggunakan alas berbentuk persegi merupakan filosofi hidup masyarakat Sunda yaitu "*tekad kudu buleud, hidup kudu masagi*" yang artinya menurut bahasa tekad harus bulat, dan hidup harus persegi, yang secara garis besar bisa diartikan kita harus mempunyai tekad yang teguh dan tidak goyah dan hidup kita harus teratur.

2.3 Penerapan dan fungsi Anyaman

Motif anyaman pada umumnya digunakan dalam barang sehari-hari, seperti *aseupan* (pengukus nasi), *boboko* (tempat nasi), *besek* (kemasan hantaran)*, hihid* (kipas), *samak* (tikar), keranjang, anyaman jenis ini merupakan anyaman halus dan motifnya lebih terlihat, selain itu ada pula anyaman yang dijadikan sebagai bahan arsitektur pembuatan rumah, kandang, keramba, bubu (perangkap ikan), dan anyaman jenis ini disebut anyaman kasar.

Meskipun sulit untuk ditelaah motif anyaman mungkin memiliki fungsi yang sangat menarik untuk dikaji, seperti dalam *bilik* (dinding rumah), menggunakan anyaman yang tidak sembarang, biasanya untuk dinding rumah menggunakan anyaman dasar *sasag* hal ini selain karakteristiknya mudah dibuat, kuat, lubang antara bilah bambu dapat diatur dengan mudah sehingga *ventilasi* dapat diatur dan udara dapat masuk dengan baik selain itu juga ada yang menggunakan motif mata itik untuk menambah kesan artistik bilik rumah.

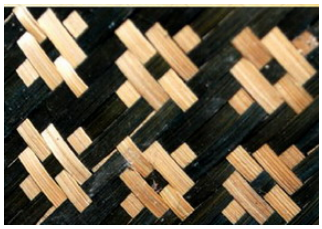
Anyaman untuk kebutuhan sehari-hari seperti *boboko* (tempat nasi) menggunakan anyaman *sasag ganda* atau yang lebih dikenal dengan nama motif kepang, hal ini dikarenakan motif ini lebih rapat dan dan dapat membuat nasi dalam keadaan panas lebih lama.

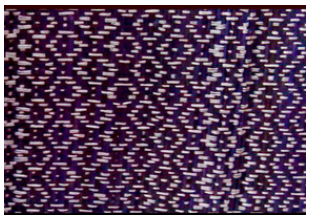
2.4 Jenis-jenis Motif Anyaman

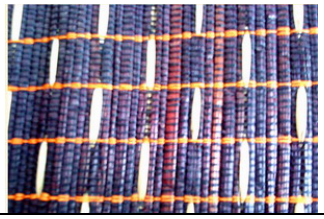
Menurut Oho Suganda (1995) Pada hakikatnya jenis motif anyaman pada suku Sunda hanya ada 3 yaitu :

1. Anyaman tunggal
2. Anyaman ganda
3. Anyaman kombinasi (anyaman istimewa)

Anyaman yang terdapat di Rajapolah sangat beragam, mulai dari bentuk, bahan, dan nama. Beberapa motif anyaman Rajapolah:

Gambar	Nama motif dan penempatan
	Motif seseg/sasag
	Motif sasag ganda
	Motif mata walik

	Motif kepang
	Motif tangkup
	Motif mata itik
	Motif bilik
	Motif lancar lurik
	Motif lancar serang

	Motif biji padi
	Anyaman tambang/rara

Tabel 2.1 Motif Anyaman Rajapolah

2.5 Hilangnya Motif Anyaman Tradisional Lama

Dengan banyaknya permintaan luar dan perkembangan yang semakin maju, maka pengrajin dituntut untuk membuat inovasi dalam segi bentuk dan fungsi serta motif anyaman, sehingga dalam kurun waktu yang berangsur-angsur anyaman tradisional klasik mulai dilupakan oleh pengrajin generasi penerus, selain itu penetrasi budaya luar mengenai alat-alat modern yang lebih relevan digunakan pada zaman sekarang ini membuat benda produksi anyaman mulai berkurang sehingga mempunyai dampak hilangnya motif anyaman secara langsung.

Benda-benda produk dari anyaman mulai dilupakan dan telah tergantikan dengan material lain yang lebih baik dan tahan lama, contohnya bilik bambu diganti dengan tembok yang lebih kuat dan kokoh, sehingga banyak masyarakat Rajapolah berpaling pada bahan ini dikarenakan mereka lebih merasa aman. Beberapa kemasan seperti *besek, pipiti, dingkul, tolombong,* telah diganti oleh kemasan lebih praktis dalam pembuatannya, besek diganti dengan kardus makanan atau plastik *Styrofoam*, sedangkan dingkul yang digunakan untuk membawa pakaian pada jaman dahulu yang diletakan diatas kepala, kini digantikan oleh tas koper.

Gaya hidup dan sifat konsumen masyarakat Indonesia hanya sebagai pengguna, yang memilih yang sudah tersedia dan sangat bebas dalam menentukan pilihan, tidak terkait dengan musim dan tempat. Selain itu praktek budaya yang dianut oleh masyarakat Indonesia berbeda dengan masyarakat di negara lain, menurut Jean Francois Lyotard (1990) "Nilai-nilai budaya yang berlaku berbeda di setiap wilayah. Nilai yang berlaku di suatu negara belum tentu berlaku atau bahkan bisa bertolak belakang dari nilai yang berlaku di negara lain tersebut". Budaya mempengaruhi konsumen dalam sudut pandang terhadap dirinya dan orang lain serta mempengaruhinya dalam berperilaku. Oleh karenanya, budaya sangat mempengaruhi bagaimana konsumen bereaksi atau berperilaku terhadap produk atau inovasi tertentu.

Pada budaya lain mengenal adanya fashion sesuai musim dalam menggunakan suatu bentuk penampilan diri dan ragam seni rupa, misalnya pada negara lain penggunaan tas anyaman, sandal anyaman, dan topi anyaman memiliki musim fashion tertentu, tempat tertentu dan digunakan pada event tertentu contohnya saat berlibur dipantai, saat musim panas, jika sudah terlepas dari musim dan event tersebut maka tidak akan menggunakan barang-barang anyaman tersebut.

Selain itu di negara lain memiliki sebuah bentuk kehidupan yang tidak disadari telah melekat pada setiap individu dalam hal penggunaan benda-benda, yaitu adanya kelompok referensi atau acuan, menurut Sigmund Freud (1990) kelompok referensi atau acuan adalah individu atau kelompok, yang nyata atau khayalan yang memiliki pengaruh evaluasi, aspirasi, bahkan perilaku terhadap orang lain. Kelompok acuan (yang paling berpengaruh terhadap konsumen) mempengaruhi orang lain melalui norma, informasi, dan melalui kebutuhan nilai ekspresif konsumen. Kelompok ini merupakan kelompok yang biasa menjadi *trendsetter* di masyarakat, kelompok acuan dapat berbentuk organisasi formal yang besar, terstruktur dengan baik, memiliki jadwal pertemuan rutin, dan karyawan-karyawan yang tetap. Di lain pihak, kelompok acuan juga dapat berbentuk kelompok kecil dan informal. Kelompok acuan

terdiri dari orang-orang yang dikenal secara mendalam (seperti keluarga atau sahabat) atau orang-orang yang dikenal tanpa ada hubungan yang mendalam (klien) atau orang-orang yang dikagumi (tokoh atau artis). Karena orang cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki kemiripan, mereka sering kali terpengaruh dengan mengetahui bagaimana orang lain menginginkan mereka menjalani hidup.

Dari kondisi yang telah dikemukakan diatas, memberikan gambaran kenapa anyaman memiliki konsumen mancanegara lebih banyak dibandingkan konsumen domestik, karena pada gaya hidup konsumen luar negeri, anyaman dan benda pakai lainnya memiliki musim, tempat dan waktu penggunaan. Adanya kelompok referensi yang memiliki pengaruh yang cukup kuat, sehingga meskipun anyaman merupakan barang buatan tangan dan terlihat tradisional tidak terjadi adanya *transformasi* budaya, karena ada kondisi bahwa anyaman merupakan suatu trend mode di satu waktu dan jika terus berlanjut, maka trend menggunakan anyaman akan menjadi salah satu kebudayaan yang melekat pada diri dan bangsa yang mengadopsinya, sedangkan di Indonesia terjadi sebuah *transformasi* budaya, salah satu hal yang mempengaruhi transformasi budaya adalah kebosanan, ini merupakan salah satu faktor kenapa anyaman dilupakan, karena di Indonesia anyaman di gunakan dalam kehidupan sehari hari, selain itu fungsi dari anyaman itu sendiri telah tergantikan oleh benda-benda modern dengan fungsinya yang sama, lebih tahan lama dan punya keunggulan lebih dibandingkan benda buatan tangan.

Kurangnya dokumentasi mengenai benda budaya dari pemerintah dan masyarakat sekitar, menambah cepat terlupakannya motif anyaman. Hal ini dikarenakan benda anyaman merupakan benda sehari-hari dan dianggap bukan merupakan benda budaya yang memiliki filosofi, namun merupakan sebagai alat bantu kehidupan manusia sehari-hari.

2.6 Prospek Pasar Anyaman dari tahun 2001 sampai 2008

Menurut keterangan Elis Rohilah, S.Ag. (bendahara KOPINKARA), pemasaran hasil kerajinan pandan dan anyaman lainnya terbilang tidak sulit, karena pada umumnya pembeli datang sendiri ketempat pengrajin. Pembeli yang datang ke tempat pengrajin adalah pedagang, baik pedagang besar maupun kecil atau konsumen secara langsung. Pembeli berasal dari Tasikmalaya dan daerah lain terutama berasal dari kota besar seperti Jakarta dan Bandung, disamping itu ada pula pembeli dari daerah lain, yaitu daerah industri pariwisata seperti Bali. Barang kerajinan yang dibeli di Tasikmalaya kadang-kadang dijadikan barang cenderamata daerah pariwisata lain. Tidak sedikit barang kerajinan pandan Tasikmalaya yang dijual di pasar seni di Bali dan menjadi barang cenderamata Bali. Pembeli dari daerah pariwisata lain bertujuan membeli barang dari Rajapolah untuk dipasarkan kembali, kadang-kadang produksi Rajapolah mendapat sentuhan finishing mereka sendiri. Sementara itu pembeli dari luar negeri datang dari Jepang, Amerika, Singapura dan Eropa.

Kebanyakan produk tas anyaman pandan dan produk setengah jadi diminati oleh konsumen dari Jepang dan Eropa, sementara konsumen dalam negeri tidak begitu banyak berminat terhadap jenis produk tersebut. Konsumen Eropa, terutama Italy menggunakan produk anyaman pandan setengah jadi untuk bahan pendukung sol sepatu sedangkan pembeli dari Jerman mengggunakan produk setengah jadi ini untuk bahan pendukung interior mobil. Produk-produk yang terbuat dari bahan dasar anyaman pandan, banyak diminati oleh konsumen mancanagara, berkaitan dengan sifat produk yang mudah *renewable* (didaur ulang). Sampah produk yang berbahan baku anyaman pandan tidak mengganggu fungsi lingkungan hidup.

Pada selang tahun 2001 sampai 2008 anyaman mengalami penurunan di banding komoditas lain, hal ini dikarenakan selera pasar yang berganti dengan berangsur-angsur dengan produk dari bahan lain

yang mempunyai fungsi yang sama namun lebih awet dan praktis. Ini dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh pada tahun 2001-2008

SEKTOR	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Makanan dan minuman	34,733	40,491	42,458	50,548	58,900	81,906	94,643	115,928
Tembakau	31,105	38,863	39,330	38,380	40,051	49,435	58,941	77,952
Tekstil	16.659	22.558	23.473	26,381	26,233	37,529	39,336	49,093
Pakaian jadi	9,033	12,585	12,634	12,156	11,806	19,358	21,165	26,743
Kayu, barang dari kayu, anyaman	18,076	19,054	18,328	17,491	16,001	14,627	18,015	15,750

Tabel Nilai Tambah Menurut Subsektor , 2001-2008 (juta rupiah)
Badan Pusat Satistik (BPS) 2010

Dilihat tabel diatas terdapat pengurangan yang sangat signifikan dalam penggunaan dan atau pembelian produk anyaman, berkurangnya peminat domestik merupakan sebuah ancaman secara perlahan dan tidak dirasakan secara langsung yang merupakan salah satu faktor hilangnya motif anyaman.

Menurut Asep Rukmana salah satu pemilik toko *handycraft* anyaman, faktor wilayah yang mulai berubah dan sarana transportasi yang sudah memiliki jalur alternatif selain melewati Rajapolah menambah tenggelam anyaman Rajapolah, semenjak adanya jalan layang Rajapolah omset pembelian dari dalam negeri menurun drastis, karena sebelum ada jalan layang, kendaraan yang ingin ke Jawa Tengah melewati Rajapolah, sehingga kendaraan dapat berhenti dan membeli produk anyaman Rajapolah, sedangkan setelah adanya jalan layang tidak semua kendaraan melewati Rajapolah, sehingga pendapatan para pengrajin anyaman berkurang.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, banyak ditemukannnya barang anyaman Tasikmalaya yang diklaim menjadi barang kerajinan daerah lain, membuktikan bahwa barang kerajinan anyaman dari Rajapolah tidak memiliki jati diri yang khas, sehingga bisa diklaim oleh

orang lain dengan sangat mudah, adanya kesimpang siuran mengenai penamaan motif di kalangan pengrajin Rajapolah sendiri menambah hilangnya identitas motif anyaman Rajapolah sendiri, sehingga motif anyaman Rajapolah merupakan wujud budaya yang tidak memiliki arti besar dalam masyarakat Rajapolah sendiri.

2.7 Penyelesaian Masalah

Pergeseran selera masyarakat merupakan situasi yang tidak bisa dihindari, berubahnya penggunaan anyaman dengan produk lain yang sejenis tapi berbeda material, serta kurangnya apresiasi masyarakat mengenai makna serta tidak adanya kesepakatan mengenai penamaan motif sehingga terjadinya kesimpang siuran mengenai identitas motif anyaman itu sendiri. Arti anyaman masa kini tidak lagi memandang anyaman sebagai sesuatu yang memiliki arti melainkan hanya memandangnya sebagai komoditas ekonomi dan secara fungsional yaitu sebagai alat bantu untuk kehidupan sehari-hari. Untuk dapat melestarikan anyaman tradisional Rajapolah perlu adanya sebuah media yang tidak hanya menginformasikan bentuk motif melainkan juga menyampaikan arti dan teknik pembuatan tiap motif anyaman Rajapolah, sehingga anyaman Rajapolah memiliki suatu identitas yang jelas dan keberadaannya menjadi kukuh merupakan budaya asli orang Rajapolah, dan tidak dapat diklaim oleh tempat lain.

Alternatif media yang dapat menginformasikan anyaman tradisional adalah melalui media elektronik, seperti film dokumenter dan CD interaktif, dan media cetak berupa buku, atau merupakan sebuah program pemerintah untuk membuat sebuah bentuk kampung budaya, maupun kurikulum dalam sekolah mengenai pelajaran terapan budaya lokal

2.8 Target Sasaran

Anyaman tradisional Rajapolah merupakan kebudayaan yang telah diturunkan secara generasi ke generasi, anyaman Rajapolah ini tidak terlepas dari peran suku Sunda karena masyarakat Rajapolah masih merupakan suku Sunda, sehingga makna yang terkandung dalam anyaman merupakan filosofi hidup suku Sunda. Maka target sasaran utama adalah masyarakat seputar Rajapolah, khususnya generasi muda dan umumnya untuk seluruh generasi suku Sunda.

Target sasaran adalah generasi muda pada umur 15-22 tahun, dimana dengan usia yang sudah matang ini mereka mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam tiap motif anyaman tradisional Rajapolah. Dilihat dari lokasi target sasaran tentunya daerah yang menjadi sasaran daerah Tasikmalaya. Namun jika dilihat kecenderungan dari masyarakat Tasikmalaya yang suka merantau maka wilayah cakupan target sasaran lebih luas, tidak hanya Tasikmalaya saja namun melainkan daerah lain yang masih satu suku yaitu suku Sunda, seperti Bandung, Bogor, Garut, yang merupakan wilayah perantauan pilihan masyarakat Tasikmalaya.

Mengingat materi yang akan disampaikan merupakan materi yang sarat akan pelajaran, tentunya target sasaran merupakan orang-orang yang memiliki cara pandang yang lebih luas, mereka yang masih duduk di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), atau bahkan mereka yang telah memasuki perguruan tinggi.

1. Demografis :
   - Usia : 15 tahun – 22 tahun
   - Jenis kelamin : Laki-laki dan Perempuan
   - Pekerjaan : Pelajar, Mahasiswa, Guru
   - Pendidikan : Semua jenjang pendidikan

- Status Keluarga : Lajang
- Kelas sosial : Semua status sosial
- S.E.C : B-A

2. Psikografis:

Minat :Menyukai sesuatu yang awet untuk disimpan

Masyarakat Tasikmalaya yang memiliki rasa ingin tahu dan ingin mempelajari mengenai motif anyaman, yang meliputi nama, teknik serta penerapan motif pada barang sehari-hari.

3. Geografis:

Rajapolah dan daerah sekitarnya.